



EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN KEAGAMAAN DI
UNIVERSITAS PAMULANG

Mukhoyaroh
Universitas Pamulang
dosen00606@unpam.ac.id

Naskah diterima: 25 Agustus 2020, direvisi: 30 November 2020, disetujui: 10 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi pembelajaran PAI dalam pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari hasil penelitian atau temuannya tentang eksistensi PAI terletak pada penerapan model dalam pembelajaran PAI di Sastra Inggris yang menciptakan mahasiswa bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya. Di samping itu, salah satu program yang juga diminati oleh mahasiswa di prodi sastra inggris adalah pelaksanaan KUM (Kampus UNPAM Mengaji), memberikan pemahaman *ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Sehingga konsep ukhuwah ini, mahasiswa mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pembelajaran PAI, KUM*

Abstract

This study aims to represents the implementation of the Islamic Religious education as the extra curriculum for the 30 second semester students of the English Department, Faculty of Letters-University of Pamulang. The research applied the qualitative by interpreting the data collected through deep interview to the respondents and observation. The result of research indicates that the students relished the program called KUM (Kampus Umpam Mengaji) empowering students to study Al Qu'ran with the teaching and learning model based on the Islamic brotherhood (ukhuwah). The values of this Islamic brotherhood consist of namely patriotism (ukhuwah wathaniyah) and humanitarism (ukhuwah basyariah). With the implementation of this model the students' performed their integrity in honesty, discipline, responsibility, caring, politeness, environmentally friendly, mutual-understanding, mutual-respect, peace-loving, responsive and proactive. The students execute those Islamic values as their paradigm on their thought, behavior, and attitudes.

Keywords: *Existence, PAI Learning, KUM*



PENDAHULUAN

Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dan model yang bersifat dikotomik dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik, model Pendidikan yang integral. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukan kemampuan dan political will dan para pengambil kebijakan, termasuk di dalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri (Nurlaila, 2011).

Pendidikan Agama adalah salah satu mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi umum, bahkan menjadi mata kuliah strategis dalam pengembangan kepribadian. Bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata Kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan pada semua program studi (Yunus, 2020). Tujuannya adalah membangun karakter mahasiswa yang unggul, kepribadian mulia, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran kemanusiaan secara luas. Dalam hal ini Sulaiman, menawarkan dimensi esoterik agama diperlukan dalam rangka penguatan SDM (Rusydi Sulaiman, 2015).

Pada beberapa daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam,

Perguruan Tinggi di daerah tersebut mengakomodir tuntutan kurikulum tersebut dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun mata kuliah tersebut telah diajarkan atau diberlakukan pada perguruan tinggi umum, namun ada keresahan dikalangan praktisi (dosen) pendidikan agama Islam yang merasakan bahwa mata kuliah ini belum menjadi instrumen sejati bagi pengembangan kepribadian mahasiswa (Sastramayani dan Sabdah, 2016).

Dari segi alokasi waktu tentu dilakukan sesuai ketentuan dalam kurikulum perguruan tinggi. Tetapi dari segi iklim kelembagaan belum terbangun kesadaran bahwa mata kuliah pendidikan Islam sangat penting sebagai pintu masuk membangun fondasi mental generasi bangsa. Dari segi konten (materi), disadari pula bahwa materi pendidikan agama Islam lebih banyak bersifat doktrinal, apalagi jika disampaikan dengan cara-cara monoton dan mengandalkan ceramah. Belum banyak tenaga pengajar di bidang Pendidikan Agama Islam yang melakukan transfer pengetahuan dengan cara-cara ilmiah (saintifik). Hanafi, menambahkan bahwa persoalan dikotomi dalam buku



ajar PAI juga menjadi persoalan penting diperhatikan (Hanafi, 2011).

Begitu pula sistem pembelajaran PAI di PTU mengalami perbedaan jika dibandingkan di Perguruan Tinggi Agama (PTA). Dengan Asumsi bahwa pada segi konsep, perencanaan, pengelolaan, struktur kurikulum, dan kebijakan terkait pembelajaran PAI yang dilaksanakan antara dua lembaga tersebut berbeda satu sama lain. Di mana selama ini pelaksanaan dan pengadaan PAI di PTU dianggap hanya sebagai pemenuhan kewajiban beban kurikulum semata. Dengan kata lain PAI hanya sebagai mata kuliah pelengkap yang punya posisi termarginalkan jika dibandingkan dengan mata kuliah lain. Oleh karena itu, penelitian terkait hal ini dianggap sangat penting karena masih jarang sekali ditemukan penelitian tentang pembelajaran PAI di PTU secara mendalam dan menyeluruh terutama untuk katagori PTU swasta.

PAI yang 2 SKS sudah banyak yang ditambahkan menjadi 2+2 SKS. Tutorial atau mentoring keagamaan sudah mentradisi di banyak kampus PTU; bahkan ada yang mewajibkannya, semacam di UPI (Bandung). Pimpinan PTU pun banyak yang tergerak

mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Memperingati hari-hari besar Islam dan bulan Ramadhan biasanya dijadikan momen penting dalam pembinaan keagamaan di kampus PTU.

Universitas Pamulang sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Tangerang Selatan tentu memiliki tanggung jawab besar dalam membangun Sumber Daya Insani yang kuat secara fisik dan Mental. Populasi masyarakat Pamulang yang mayoritas beragama Islam menjadi daya dorong yang luar biasa bagi perguruan tinggi ini dalam menunaikan misi kemanusiaan di atas. Dalam praktiknya, kesadaran tentang pentingnya mata kuliah pendidikan agama Islam belum ditemukan bentuknya. Belum ada kebijakan yang secara spesifik berisi tentang perlakuan khusus terhadap pembelajaran agama Islam ataupun kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan keberagamaan (Islam). Di sisi lain, dalam interaksi dengan mahasiswa diperoleh kesan bahwa mata kuliah ini levelnya tidak lebih dari mata kuliah umum lainnya. Mahasiswa umumnya belum menemukan spirit yang kuat dan antusiasme mendalami konten perkuliahan. Tentu sangat sulit membayangkan pancaran (emanasi) dari



konten perkuliahan seperti meningkatnya kedisiplinan, intensitas ibadah, penguatan silaturahmi, empati terhadap sesama, dan sebagainya.

Masalah yang lain yang muncul adalah pendidikan agama hanya menekankan aspek hafalan kaidah-kaidah keagamaan secara abstrak. Sehingga terlihat mata pelajaran agama yang diajarkan oleh peserta didik tidak punya relevansi dengan perkembangan zaman. Problem mendasar pengajaran pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi saat ini adalah tiadanya subjek yang membahas tentang keyakinan agama orang lain (Yunus, 2018). Kalau pun ada, hanya sekedar pengetahuan dekriptif yang tidak memengaruhi berubahnya pandangan “negatif” yang sering muncul di benak peserta didik terhadap agama lain. Model pengajaran agama mono-religius yang dipraktikkan di sekolah di seluruh Indonesia saat ini adalah sifatnya baik. Namun seharusnya hanya diterapkan di bangku sekolah dasar, sebagai bentuk penanaman nilai-nilai agama, moralitas, dan dasar-dasar keimanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2014). (Taufik Abdullah, 2010). (Noeng Muhajir, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pai Di Perguruan Tinggi Umum

Menurut Hamka seperti yang dikutip oleh Muh. Idris bahwa Pendidikan Agama adalah sebuah kebutuhan yang harus diajarkan agar bisa mencetak mahasiswa yang paripurna (*insan kamil*) meskipun pada lembaga pendidikan umum. *Insan kamil* adalah suatu kondisi fisik dan mental secara bersamaan terjadi satu kesatuan yang terpadu sehingga dalam penampilan atau kegiatan kehidupan sehari-hari tidak terjadi *pendikotomian* antara jasmani dengan rohani dan dunia dengan akhirat (Muh. Idris, 2014). Dengan kata lain pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam pencetakan generasi Muslim yang berkemampuan dalam IPTEK, ketauhidan, dan berkepribadian



Islam yang *rahman lil alamin* sehingga terbentuklah insan paripurna.

Idealnya mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional dengan mata kuliah lain. Setidaknya mata kuliah umum tersebut dipelajari sarat dengan muatan moral agama, disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya (Mastuhu, 2014). Lebih konkritnya adalah dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumberkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religious sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 2 sks.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU tidak hanya dijalankan untuk pemenuhan kewajiban penyelenggaraan perkuliahan saja namun juga memiliki visi dan misi. Visi PAI di PTU adalah “menjadikan agama sebagai sumber nilai dan pedoman berperilaku para

mahasiswa dalam menekuni disiplin ilmu yang dipilihnya.” Sedangkan misinya adalah pemberi motivasi para mahasiswa dalam pengamalan nilai-nilai agama untuk produktifitas dan pemanfaatan IPTEK (Ajat Sudrajat, 2018). Menurut R. Stark dan C.Y Glock dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama yang meliputi beberapa unsur diantaranya yaitu keanggotaan gereja, keyakinan kepada doktrin-doktrin agama yang dianut, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan dan pandangan-pandangan serta segala hal yang menunjukkan ketaatan terhadap agama. Pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Visi-misi pendidikan keberagamaan dengan selalu menegakkan dan menghargai *pluralisme*, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat beberapa tokoh, maka indikator terlaksananya nilai-nilai keberagamaan yang ada di sekolah, (C. Dolls Ronald, 1974):

Kegiatan keagamaan mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan



yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik dikampus, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh mahasiswa muslim di kampus itu akan lebih terasa ketika seluruh warga kampus dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur keagamaan, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam (Sofyan Hadi, 2020). Penerapan sikap keberagaman ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Di sinilah peran pembina kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, kreasi, menyadarkan mahasiswa (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku siswa. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan keagamaan cenderung bersikap terpuji, tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti mahasiswa pada umumnya.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran PAI:

1) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Mahasiswa akan mengerjakan kegiatan KUM dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang mahasiswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini pembina dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi keberagaman mahasiswa.

Cara yang dilakukan Dosen PAI dalam memotivasi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan KUM yaitu dengan memberikan suri tauladan, menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan KUM, memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan mahasiswa, memilih cara penyajian materi yang bervariasi, memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas untuk meningkatkan sikap keberagaman, memberikan kesempatan, kemudahan dan bantuan kepada mahasiswa dalam belajar, memberikan pujian, ganjaran dan hadiah serta penghargaan terhadap pribadi anak. Disinilah peran pembina kegiatan KUM



diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan mahasiswa dan tampak dalam perilaku mereka.

2) Pembelajaran PAI sebagai *transmitter*

Dosen PAI harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi *transmitter*, yakni penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan, menciptakan kondisi yang merangsang mahasiswa dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dari luar diri mahasiswa sendiri sehingga dapat *mendinamisasikan* potensi mahasiswa, menumbuhkan *swadaya* (aktivitas), menimbulkan minat dan semangat belajar mahasiswa yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

3) Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*

Para Dosen bertugas mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan KUM sangat berperan sekali dalam pembinaan mental mahasiswa, seperti meningkatkan rasa beribadahnya, dan muamalahnya. Menurut Deni Dermawan (Deni Dermawan, 2020), selaku Dosen PAI bahwa peranan Dosen

PAI yaitu mengawasi dan mengarahkan jalannya kegiatan mahasiswa serta membimbing kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Sebagai motivator, Dosen PAI harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada mahasiswa, mampu menunjukkan akhlaknya yang positif bukan hanya sekadar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada mahasiswa dari pada ia hanya "mahir" dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak.

Selain itu di UNPAM yang mayoritas mahasiswanya Muslim, diwajibkan untuk mengikuti shalat duhur di Masjid Kampus dengan tujuan supaya mahasiswa tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya, adapun bagi mahasiswa yang kedapatan tidak melaksanakan shalat duhur secara berjamaah di Masjid kampus, akan mendapat sanksi sebagai gantinya mahasiswa tersebut dituntut untuk membaca buku agama Islam kemudian diresume dan dikumpulkan pada Dosen PAI. Dengan begitu pembelajaran PAI memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memahami materi PAI, menerapkan



dalam kehidupan sehari-hari, hingga mengamalkan dalam masyarakat.”

Kegiatan ini merupakan wadah penyalur kompetisi dan kreativitas diri. Tidak selamanya kurikulum bisa menyalurkan bakat yang dimiliki para remaja. Semisal membaca al-Qur'an, pengetahuan Islam, dan dakwah. Kampus UNPAM memiliki keterbatasan dalam menyalurkan bakat para mahasiswanya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis dapat membentuk sikap religius bagi mahasiswa yang terlibat.

4) Pembelajaran PAI sebagai *Integrator*

Peranan Dosen agama Islam adalah mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan memberikan uraian yang mengaitkan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sikap mahasiswa dengan baik, mencegah tingkah laku yang tidak baik, melaksanakan pembinaan disiplin beribadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Dosen PAI harus menyusun program kegiatan dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar mahasiswa dengan bertingkah laku yang baik di lingkungan sekitarnya. Untuk membina tingkah laku

yang dikehendaki, ia harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran), atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman suatu stimulus yang negatif).

Penguatan positif (*Positif reinforcement*), diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku untuk mendorong berulang kembali tingkah laku positif. Di sini Pembelajaran PAI adalah melakukan penguatan yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan baik. Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan pada saat mahasiswa berhasil melaksanakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dikehendaki, supaya terulang kembali tingkah laku yang dikehendaki tersebut. Penguatan negatif (*negative reinforcement*), yaitu pengurangan tingkah laku yang tidak menyenangkan di dalam kelas, harus diberi sanksi atau hukuman yang menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari. Misalnya dengan memberikan tugas pada mahasiswa yang datang terlambat pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Upaya yang dilakukan oleh Dosen PAI dalam meningkatkan sikap keberagamaan mahasiswa pada kegiatan



keagamaan adalah dengan cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing mahasiswa kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa dapat memberi sumbangan yang besar bagi pembina KUM. Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Peranan pembina akan terwujud apabila dapat mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas mahasiswa di kampus dengan cara meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air, serta meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.

Mengingat Pembelajaran PAI di Sastra Inggris UNPAM yang cukup besar, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan Dosen PAI dapat dilakukan secara menyeluruh. *Pertama*, perlunya perhatian khusus dari para Dosen agama Islam agar mampu mengembangkan program-program kegiatannya. *Kedua*, kampus perlu memberikan ruang gerak yang luas agar dapat merealisasikan

programnya, misalnya dengan memberikan dukungan fasilitas, dana dan waktu. *Ketiga*, dukungan dari orang tua kepada putra-putrinya untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi dengan memberikan kepercayaan bahwa keagamaan akan membentuk sikap yang baik dan bermanfaat.

5) Pembelajaran PAI sebagai *Sublimator*

Upaya merekrut mahasiswa dilakukan melalui cara pendekatan individual yaitu lebih mudah dalam memberi arahan. Pendekatan ini didasarkan pada azas tolong menolong, nasihat menasihati, melalui pelatihan dan pembiasaan. Contohnya: keteladanan dan kegiatan sosial. Mahasiswa dilatih untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan mua'amalah, seperti sholat dhuha, membaca al-Qur'an serta mengucapkan salam jika bertemu teman, dosen, maupun jika memasuki ruangan (ruang, kantor dan lain-lain). Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan mahasiswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Seorang dosen pendidikan agama Islam harus mampu meningkatkan sikap



keberagamaan mahasiswa. Masing-masing mahasiswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam meningkatkan sikap keberagamaan di sekolah.

Peran kegiatan keagamaan berfungsi untuk menyadarkan mahasiswa bahwa segala perbuatan harus dijalankan dengan penuh pengabdian dan memunculkan citra positif yang berlandaskan iman. Dakwah itu harus dilakukan dengan meringankan dan tidak memberatkan, memudahkan dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira dan tidak menakut-nakuti. Mahasiswa diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap keberpihakan dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu diperkuat oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

6) Pembelajaran PAI sebagai *Creator* dan *Inovator*

Dosen PAI harus mampu menciptakan daya cipta (kreativitas) mahasiswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan mahasiswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Peran pembina juga berusaha membentuk seluruh pribadi mahasiswa menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, meningkatkan sikap keberagamaan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Setiap mahasiswa tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Setidaknya, potensi yang terakomodir apalagi hingga berprestasi akan membawa pengaruh positif dalam proses pembinaan selanjutnya. Ada tiga bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh Dosen PAI yaitu: *Mading* (majalah dinding), *teater* dan *band Islam*. Pengembangan kreativitas mahasiswa tersebut tidak lepas dari misi dakwah kampus yang diemban. Artinya, setiap penampilan dari mahasiswa akan memberikan gambaran kepada warga kampus lainnya tentang ajaran Islam.

Pada hakikatnya mahasiswa belajar sambil melakukan aktivitas, oleh karena itu mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-



kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri, mengembangkan kemampuan sosial dengan melakukan interaksi dengan mahasiswa lain, dosen dan masyarakat, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi. Dosen PAI harus menjembatani pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi mahasiswa dengan memberikan *inovasi* baru dalam penyampaian materi dan alat pendidikan serta pengajaran. Contohnya, *inovasi* yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kesadaran keagamaan. Dengan demikian metode atau cara baru dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fungsi *Inovator* diterapkan dalam hal penyampaian materi. Metode yang digunakan dalam pengajaran sebaiknya tidak terbatas pada satu metode atau

beberapa metode saja tetapi harus disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan pelajaran yang disampaikan sehingga metode yang digunakan dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik. Oleh karena itu, Dosen PAI mendorong dan mengajak mahasiswa untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain dalam melakukan inovasi dan penemuan baru. Selama ini yang dilakukan para Dosen pendidikan agama biasa mengupayakan, pada jam *intra kurikuler* 15 menit sebelum pelajaran di mulai, agar para mahasiswa berdo'a dan membaca al-Qur'an atau membaca *Asmāul khusna*.

Dosen PAI yang sekaligus sebagai Dosen PAI juga sudah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran, contohnya dalam membaca *Asmuāl khusna* dengan cara dilagukan agar mahasiswa mudah dalam menghafalkannya. Tidak banyak mahasiswa non Muslim yang ikut mendengarkan ketika pembelajaran PAI. Selanjutnya Dosen memberi tugas KUM sebagai pendalaman terhadap materi yang diajarkan dan memberikan tugas kepada mahasiswa Muslim untuk menghafal sedikit demi sedikit ayat al-Qur'an dan



hasilnya dapat di laporkan pada Dosen PAI, sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian semester di sekolah. Dengan diadakannya kegiatan KUM ini akan memberi wadah keagamaan bagi mahasiswa Muslim untuk mendalami pemahaman tentang Islam”.

Upaya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan sikap keberagamaan, maka di gunakan metode pelatihan, pembiasaan, serta keteladanan. Mahasiswa dibiasakan untuk berdo'a terlebih dahulu dan membaca *Asmāul khusna*, apabila sudah terbiasa seperti ini dalam mengerjakan pekerjaan lain pun diharapkan tidak lupa untuk berdo'a terlebih dahulu.

Dosen PAI dalam kegiatan keagamaan dengan perannya sebagai *motivator*, *creator* dan *inovator*, *integrator* serta *sublimator* perlu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan mahasiswa. Peranan pembina kegiatan ekstrakurikuler ini dibutuhkan dalam berbagai interaksi baik dengan mahasiswa, sesama dosen maupun dengan staf lain.

Dosen PAI hendaknya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah

laku akhlak mulia yang patut menjadi panutan mahasiswa. Apalagi bagi pembina yang *nota bene* beragama Islam, tentu perlu memunculkan nilai-nilai keislaman di antaranya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlak mulia.

Salah satu wawancara dengan dosen Agama Islam (Kamil, 2020) dalam menjaga eksistensi Pendidikan Agama dalam menimbulkan kesadaran mahasiswa, Dosen Pendidikan Agama mengadakan kolaborasi pendidikan lintas mata kuliah seperti mata kuliah kewarganegaraan dan Pancasila dan diharapkan mahasiswa dapat bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya; mengembangkan karakter Pancasila yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah; memahami dan menganalisis hakikat sila-sila Pancasila, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku; mengelola hasil kerja individu dan kelompok menjadi suatu gagasan



tentang Pancasila yang hidup dalam tata kehidupan Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra, untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama dan menciptakan suasana inklusif dalam beragama, Maka dibutuhkan kemampuan dari setiap kelompok keagamaan untuk mendalami dan memahami doktrin-doktrin dan praktik-praktik kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama (Azra, 2007). Hal ini dilakukan sebagai pendalaman terhadap pengenalan kemajemukan terhadap aspek tafsir ajaran keagamaan. Posisi pemahaman mutual ini bagi penulis memungkinkan terciptanya pemahaman keagamaan yang inklusif. Pendidikan agama sejatinya harus membangun visi pendidikan yang mengembangkan aspek tersebut di atas.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, mahasiswa pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap di jaga keharmonisannya, seperti hubungan antara mahasiswa dengan dosen PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi

positif yaitu saling menghormati antara mahasiswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai religius dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat tersebut, serta tanggung jawab atas kelakuannya di



masyarakat dan dihadapan TuhanNya. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik kepada kita. Jika kita berbuat baik kepadanya. Ketinggian budi pekerti yang di dapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

PENUTUP

Eksistensi Pendidikan agama prodi sastra inggris dilaksanakan model di antaranya:

- a. Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*
- b. Pembelajaran PAI sebagai *transmitter*
- c. Pembelajaran PAI sebagai *Motivator*
- d. Pembelajaran PAI sebagai *Integrator*
- e. Pembelajaran PAI sebagai *Sublimator*
- f. Pembelajaran PAI sebagai *Creator* dan *Inovator*

Penerapan model dalam pembelajaran PAI di Sastra Inggris menciptakan mahasiswa bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya; mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah

lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Di samping itu, salah satu program yang juga diminati oleh mahasiswa di prodi sastra inggris adalah pelaksanaan KUM (Kampus UNPAM Mengaji). Pelaksanaan Kampus UNPAM Mengaji selain menjadi ajang silaturahmi antar mahasiswa Muslim UNPAM juga menjadi forum komunikasi bagi pembina PAI. Keunggulan Kampus UNPAM Mengaji membangun kesadaran keagamaan tidak hanya lewat kegiatan dosen pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran keagamaan secara spiritual spesifik lewat kegiatan KUM dan dzikir bersama. Hal ini membentuk kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis spiritual. Disamping itu, dalam rangka menanamkan semangat keberagaman dikalangan mahasiswa maka perlu diberikan pembelajaran-pembelajaran



yang lebih inovatif dan tidak monoton. Disinilah perlunya seorang dosen agama atau pembina KUM untuk terus *mengupgrade* dirinya agar dapat memberikan dan menyampaikan pesan-pesan agama yang lebih menyentuh dihati mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Hanafi, Yusuf, Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di PerDosenan Tinggi umum, ISLAMICA: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 2011.
- Idris, Muh., "Pembaruan Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional," *Lentera Pendidikan Vol. 12 (1)*, Juni, 2014.
- Imam Sof'i, Yunus, Mukhoyaroh, *Penguatan Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi*, Jawa Tengah Penerbit CV. Pena Persada, 2020.
- J. Goode, William, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mastuhu, "Pendidikan Agama Islam di PerDosenan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di PerDosenan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 2012.
- Nurlaila, *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/PerDosenan Tinggi Umum*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah, Vol. 16 No. 2 2011.
- Patmonodewo, Soemantri, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rhieneka Cipta, 2012.
- Ronald, C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Allyn dan Bacon. Boston. In 1974.
- Sastramayani dan Sabdah, *Pendidikan Agama Islam Di PerDosenan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende*, Shautut



- Tarbiyah, Ed. Ke-35 Th. XXII,
November 2016.
- Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang
mempengaruhi*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2012.
- Sudrajat, Ajat, *Din-al-Islam Pendidikan
Agama Islam di PerDosenan
Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY
Press, 2018.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal
Penelitian di PerDosenan Tinggi*,
Bandung: PT Sinar Baru
Algensindo, 2014.
- Sulaiman, Rusydi, Pendidikan (Agama)
Islam di PerDosenan Tinggi:
Tawaran Dimensi Esoterik Agama
untuk Penguatan SDM,
*MADANIA: Jurnal Kajian
Keislaman IAIN Bengkulu, Vol. 19
No. 2* 2015.
- Yunus, Metode Guru PAI Dalam
Menerapkan Pembinaan Mental
Peserta Didik di MTs “Satu Atap
Islam Wathaniyah” Cimpu
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu,
*Jurnal At-Tajdid: Jurnal Ilmu
Tarbiyah, Vol. 7 No. 2*, Juli 2018.